

PUSTAKA

JURNAL ILMU-ILMU BUDAYA

**PROTAGONIS PEREMPUAN EMPAT NOVEL
ARYANTI DALAM PEMBACAAN SUBALTERN
POSKOLONIALISME**

Jiwa Atmaja

**MEREKATKAN IMAJINASI BERSAMA:
INISIATIF MEDIA CERITA RAKYAT BAHASA
MARORI MEN GEY DI KAMPUNG WASUR
KABUPATEN MERAUKE PROVINSI PAPUA**

I Ngurah Suryawan

**DUNIA DALAM DIRI: ASPEK LINGUISTIK
SAJAK-SAJAK UMBU LANDU PARANGGI**

I Made Sujaya

**PEMAKAIAN BAHASA DALAM KELUARGA
MULTIETNIS DI DESA SANUR**

I Nyoman Suparwa dan I Wayan Teguh

**CANDRASANGKALA DI PURA TIRTHA EMPUL
TAMPAKSIRING, KABUPATEN GIANYAR**

Dewa Gede Yadhu Basudewa

**MELIHAT SISA-SISA KEJAYAAN MAJAPAHIT
DI PUSAT INFORMASI MAJAPAHIT
SEBAGAI UPAYA PENGUAT JATI DIRI BANGSA**

Zuraidah

**AKTIVITAS MANUSIA PENDUKUNG
DI CERUK GUA GONG BARAT, JIMBARAN, BALI**

Heri Purwanto

**KESANTUNAN DALAM PELAYANAN
STUDI KASUS PADA PUSAT PERBELANJAAN
ISETAN**

I Gede Oeinada

**KESANTUNAN BERBAHASA
MELALUI UNGKAPAN BASA- BASI
DALAM BAHASA JEPANG**

Ni Made Andry Anita Dewi

**PERAWATAN BAHAN PUSTAKA
DI PERPUSTAKAAN**

Ketut Ayu Sanjiwani

**RADIKALISME DAN FUNDAMENTALISME
AGAMA DI ERA REFORMASI
(Studi Tentang Politik Jamaah Islamiyah)**

I Gede Wardana

Diterbitkan:

Udayana University Press
bekerjasama dengan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Udayana

PJIB

Volume XVII

Nomor 1

Halaman
1-135

Denpasar
Februari 2017

ISSN
0215-9198

PJIB
PUSTAKA
Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya
ISSN 0215-9198
Volume XVII, Nomor 1 • Februari 2017

Terbit dua kali setahun pada bulan Februari dan Agustus. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian analitis-kritis bidang kebudayaan. ISSN 0215-9198

Penanggung Jawab
Ni Luh Sutjiati Beratha

Pemimpin Redaksi
Made Jiwa Atmaja

Sekretaris
Ngurah Indra Pradhana

Staf Redaksi
I Nyoman Suparwa
I Gede Nala Antara
I Nyoman Weda Kususma
I Nyoman Duana Sutika
I Nyoman Sukartha
Rochtri Agung Bawono
Fransiska Dewi Setiowati Sunarya
A.A Sagung Shanty Sari Dewi
Aliffiati

Mitra Bebestari
Prof. Dr. I Wayan Ardika, M.A (Unud)
Prof. Dr. I Wayan Pastika, M.S (Unud)
Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A (Unud)
Thomas Reuter (Melboure University)
Nengah Bawa Atmadja (UNDIKSHA)
Prof. Dr. Susantu Zuhdi (FIB UI)
Prof. Dr. Irwan Abdulah (FIB UGM)

Pelaksana Tata Usaha
I Gusti Bagus Ngurah Antara

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Fakultas Ilmu Budata
Jln. Nias 13, Denpasar—Bali, Telp (0361) 224121, E-mil atmajajiwa@yahoo.com

Pustaka Jurnal Ilmu-ilmu Budaya terbit pertama kali dengan nama Widya Pustaka

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kerta HVS kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada Petunjuk Bagi (calon) Penulis Pustaka di bagian belakang jurnal ini. Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii-v
PROTAGONIS PEREMPUAN EMPAT NOVEL ARYANTI DALAM PEMBACAAN SUBALTERN POSKOLONIALISME <i>Jiwa Atmaja</i>	1-16
MEREKATKAN IMAJINASI BERSAMA: INISIATIF MEDIA CERITA RAKYAT BAHASA MARORI MEN GEY DI KAMPUNG WASUR KABUPATEN MERAUKE PROVINSI PAPUA <i>I Ngurah Suryawan</i>	17-30
DUNIA DALAM DIRI: ASPEK LINGUISTIK SAJAK-SAJAK UMBU LANDU PARANGGI <i>I Made Sujaya</i>	31-45
PEMAKAIAN BAHASA DALAM KELUARGA MULTIEtnis DI DESA SANUR <i>I Nyoman Suparwa dan I Wayan Teguh</i>	46-56
CANDRASANGKALA DI PURA TIRTHA EMPUL TAMPAKSIRING, KABUPATEN GIANYAR <i>Dewa Gede Yadhu Basudewa</i>	57-67
MELIHAT SISA-SISA KEJAYAAN MAJAPAHIT DI PUSAT INFORMASI MAJAPAHIT SEBAGAI UPAYA PENGUAT JATI DIRI BANGSA <i>Zuraidah</i>	68-77

AKTIVITAS MANUSIA PENDUKUNG

DI CERUK GUA GONG BARAT, JIMBARAN, BALI

Heri Purwanto 78-81

KESANTUNAN DALAM PELAYANAN

STUDI KASUS PADA PUSAT PERBELANJAAN ISETAN

I Gede Oeinada 82-88

KESANTUNAN BERBAHASA

MELALUI UNGKAPAN BASA- BASI

DALAM BAHASA JEPANG

Ni Made Andry Anita Dewi 89-105

PERAWATAN BAHAN PUSTAKA DI PERPUSTAKAAN

Ketut Ayu Sanjiwani 106-116

RADIKALISME DAN FUNDAMENTALISME AGAMA

DI ERA REFORMASI

(Studi Tentang Politik Jamaah Islamiyah)

I Gede Wardana 117-133

PEDOMAN BAGI PENULIS UNTUK

JURNAL ILMU-ILMU BUDAYA PUSTAKA 134-135

I Made Sujaya

*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah,**Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali**madesujaya@gmail.com***Abstract:**

The article reveals the linguistic aspects in Umbu Landu Paranggi's rhymes. With structural approach and stylistic method, the analysis of linguistic aspects included phonology, morphology, syntax and semantics. The results of the analysis of Umbu's rhymes showed the tendency of strong dynamics, in terms of form, phonology, morphology, syntax and semantics. Umbu truly utilized the wealth and possibilities the language has to build up poetic effects in his rhymes. Semantically, Umbu's rhymes implied the messages about 'the world within the self'. With the choices of themes, idioms and language styles that prioritized silence, love and longing, Umbu conveyed the message about the importance of holding dialog with the self in interpreting all life dynamics.

Keywords: linguistic aspects, rhymes

1. Pendahuluan

Umbu Landu Paranggi merupakan penyair yang juga dikenal sebagai guru atau penempa penyair-penyair muda berbakat. Sastrawan kelahiran Sumba, Nusa Tenggara Timur (NTT), 10 Agustus 1945 hingga kini masih mengasuh ruang "Apresiasi" di *Bali Post* edisi Minggu. Keterlibatannya yang intens dalam kegiatan pencarian dan pembinaan bakat dalam dunia sastra membuatnya dihormati di kalangan sastrawan Indonesia. Saking kuatnya persepsi orang terhadap Umbu sebagai redaktur disegani membuat reputasinya sebagai penyair seolah terlupakan.

Padahal, Umbu termasuk penyair yang memiliki karya-karya berkualitas. Meski tidak seproduktif penyair lain, sajak-sajak Umbu dapat ditemukan dalam sejumlah buku antologi puisi bersama penyair lain dan di sejumlah media massa. Adapun buku-buku antologi puisi yang memuat sajak-sajak Umbu, yakni *Manifes* (1968), *Tonggak : Antologi Puisi*

Indonesia Modern 3 (1987), *Teh Ginseng* (1993), serta *Ketika Kata Ketika Warna* (1995). Selain itu, secara tersebar sajak-sajak Umbu juga dapat ditemukan pada surat kabar, majalah, buletin dan lainnya, baik yang terbit di Jakarta maupun di daerah. Sejumlah surat kabar dan majalah yang sempat memuat sajak-sajak Umbu di antaranya *Kompas*, *Mimbar Indonesia*, *Gajah Mada*, *Basis*, *Gelanggang*, *Merdeka*, *Pelopor Yogya*, *Pusara*, *Sinar Harapan*, *Tribun*, *Horison*, *Kolong*, *Semangat*, *Bali Post*, *Nusa Tenggara*, *Karya Bhakti*, dan *Cak*.

Secara khusus, pada 2000 sajak-sajak Umbu juga dikumpulkan dan dimusikalisasikan penyair Tan Lioe Ie, seorang penyair yang pada awalnya juga memulai karier kepenyairannya dalam halaman apresiasi sastra di *Bali Post* Minggu yang diasuh Umbu. Sebanyak delapan sajak Umbu dimusikalisasikan ke dalam bentuk kaset dengan judul *Kuda Putih* yang diambil dari judul salah satu sajak Umbu.

Dari berbagai sumber tersebar itu, ditemukan sebanyak 38 buah sajak yang ditulis Umbu Landu Paranggi. Setelah diidentifikasi tiap-tiap sajak, ternyata ditemukan delapan buah sajak sebagai variasi teks. Seluruh sajak itu dapat diklasifikasi menjadi dua kelompok yakni kelompok sajak yang ditulis Umbu pada periode Yogya (1959--1978) dan kelompok sajak yang ditulis pada periode Bali (1979--2003).

Dalam artikel sederhana ini, sajak-sajak Umbu akan dianalisis menggunakan pendekatan stilistika. Analisis stilistika difokuskan pada aspek fonologi, aspek morfologi, sintaksis dan semantik.

2. Landasan Teoretik

Pada dasarnya, karya sastra merupakan peristiwa bahasa. Oleh karena itu, dalam menelaah aspek intrinsik karya sastra, unsur bahasa tidak dapat diabaikan. Dengan menggunakan tanda atau lambang yang dapat didengar (bunyi bahasa) atau dilihat (huruf), pengarang menyampaikan apa yang dipikirkan atau dirasakannya dengan ragam bahasa sastra yang khas. Teeuw (1998: 1) pun menyatakan sastra adalah penggunaan bahasa yang khas, yang hanya dapat dipahami dengan pengertian, konsepsi bahasa yang tepat.

Jendra (2009: 98) menjelaskan penyair dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, cita dan citranya berusaha mengolah perangkat-perangkat atau tatanan linguistik itu, dalam ciptaannya agar dapat melantunkan nilai daya puitis estetis seefektif mungkin. Oleh karena itu, pendekatan

linguistik atau aspek kabahasaan dalam memahami karya sastra sangat dimungkinkan. Pendekatan aspek kebahasaan dalam sastra ini dikenal dengan sebutan kajian stilistika.

Sudjiman (1993: 3) menyatakan stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi –dengan arti memanfaatkan– unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya itu. Stilistika meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri-ciri yang membedakan atau mempertentangkannya dengan wacana nonsastra, meneliti deviasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literer. Singkatnya, stilistika meneliti fungsi puitik suatu bahasa.

Dalam pengkajian stilistika, yang penting ialah menemukan ciri yang benar-benar memberikan efek tertentu kepada pembaca (atau pendengar), tidak sekadar menghitung frekuensi penggunaan sarana-sarana stilistik dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1993: 7). Penelitian stilistika hendaknya sampai pada titik puncak kehebatan penulis menggunakan gaya bahasa sastra (Endraswara, 2008: 74).

Endraswara (2008: 76) mengemukakan hendaknya kajian stilistika sampai pada dua hal, yaitu makna dan fungsi. Makna, dicari melalui penafsiran yang dikaitkan ke dalam totalitas karya, sedangkan fungsi terbersit dari peranan stilistika dalam membangun karya.

3. Pembahasan

3.1. Analisis Aspek Grafologi

Secara umum, sajak-sajak Umbu pada periode ini berbentuk sajak lirik. Hampir tidak tampak bentuk yang lain seperti sajak orasi, balada apalagi pamflet. Menurut Atar Semi (1988 : 106), sajak lirik merupakan sajak yang sangat pendek yang mengekspresikan emosi. Dalam buku *Kamus Istilah Sastra* karya Abdul Rozak Zaidan dkk. (1994 : 178) disebutkan sajak lirik adalah sajak yang menonjolkan perasaan pengarang dalam bentuk teks monolog. Lirik ini diartikan juga sebagai puisi yang dinyanyikan, karena itu ia disusun dalam susunan yang sederhana dan mengungkapkan sesuatu yang sederhana pula. Dalam periode Bali, bentuk sajak-sajak Umbu tidak jauh berbeda dengan periode Yogya, belum bergeser dari bentuk sajak-sajak lirik.

Pada periode Yogya, umumnya sajak-sajak Umbu merupakan sajak-sajak pendek. Dari segi grafologi, sajak-sajak pada periode Yogya tampak sangat dinamis dengan eksplorasi cara penulisan larik maupun bait yang sangat ekspresif.

Pada periode Bali, sajak-sajak pendek yang dominan dalam periode Yogya, tidak lagi muncul dalam periode Bali. Sajak-sajaknya pada periode ini sudah lebih panjang. Hal ini bisa disebut sebagai suatu tingkatan Umbu mengalami kematangannya sebagai seorang penyair.

Eksperimen tipografi yang tampak menonjol dalam sajak-sajaknya pada periode Yogya, tidak begitu tampak lagi dalam periode Bali. Hanya sajak "Upacara XXXVI" yang tampak begitu atraktif tipografinya, sedangkan yang lain relatif konvensional.

Dominasi bentuk sajak lirik ini tampaknya lebih banyak dikarenakan pribadi penyairnya sendiri. Dalam periode Yogya, Umbu sedang menjalani suatu fase berjarak dengan tanah kelahirannya. Hal ini membuatnya memiliki kerinduan yang begitu kuat, baik kepada keluarga maupun suasana di daerah asalnya. Ketika menulis sajak, suasana hati ini sangat memengaruhinya, bahkan menjadi objek dari sajak-sajak yang dituliskannya. Hal ini dapat dibuktikan, dari dua puluh tiga sajak-sajak Umbu dalam periode Yogya, sebanyak 18 sajak menceritakan suasana hati pribadi maupun proses kreatifnya menjadi penyair.

3.2. Analisis Aspek Fonologi

Fonologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa (Chaer, 2007: 102). Fonologi dibedakan menjadi dua bagian yakni fonetik yang khusus meneliti bunyi secara umum atau tidak membedakan arti, serta fonemik meneliti bunyi yang distingtif atau yang membedakan arti (Thoir dan Simpen, tth: 11).

Dalam kajiannya, fonetik berusaha mendeskripsikan perbedaan bunyi-bunyi bahasa serta menjelaskan sebab-sebabnya. Sementara fonemik mengkaji perbedaan bunyi yang menyebabkan perbedaan makna.

Oleh karena sajak-sajak Umbu merupakan jenis sajak lirik, maka perhatian kepada masalah bunyi dan irama dalam sajak-sajak Umbu cukup menonjol. Dalam puisi bunyi bersifat estetik, merupakan unsur puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Fungsinya, selain memperindah juga memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya (Pradopo, 1987 : 22). Sementara irama adalah pergantian turun-naik, panjang-pendek, keras-lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Irama ini tidak terbatas hanya pada kesusastraan, melainkan juga dalam seni lukis, patung, bangunan, lebih-lebih seni musik (Pradopo, 1987 : 40).

Kedua unsur ini menjadi hal yang menonjol dalam sajak-sajak Umbu. Hal ini dapat dilihat dari akhir larik sebagian sajaknya yang masih memertahankan rima yang berpola atau teratur. Adapun pola rima yang tampak dalam sajak-sajak Umbu yakni rima rata (aaaa), rima berpeluk (uiiu, uauu), dan rima rangkai (aauu, iiaa). Rima yang kuat dalam sajaknya yang berjudul "Melodia" dan "Percakapan Selat". Sajak "Melodia" memanfaatkan dua pola rima sekaligus yakni pola rima rata dalam bait pertama dan terakhir (aaaa) serta pola rima rangkai pada dua bait di tengah-tengah (aauu dan iiaa). Sementara sajak "Percakapan Selat" yang terdiri atas tiga bait menggunakan pola rima rata aaaa pada bait pertama, sedangkan dua bait berikutnya menggunakan pola rima rangkai aauu dan uuaa. Rima berpola dalam kedua sajak ini mendukung tema yang diangkat yakni kesendirian dan kerinduan penyairnya. Bunyi vokal a dan u yang dominan menggambarkan perasaan yang sedih, gundah, dan murung.

Ciri-ciri sajaknya dalam periode Yogya yakni lebih menekankan kepada bunyi dan irama masih terjaga dalam periode Bali. Hal inilah yang kemudian membuat Umbu mempertahankan pola pengulangan kata dalam beberapa sajak-sajaknya. Hal ini dapat dirasakan dalam sajak "Upacara XXXVII". Terasa sekali sajak ini sangat mengedepankan unsur bunyi dan irama. Menariknya dan sekaligus menjadi kekuatannya, sajak ini tidak sampai mengorbankan pilihan kata atau temanya tentang kemagisan dan kereligiusan Bali.

UPACARA XXXVII

....

peganglah rahasia sebagai rahasia percintaan sunyi
sedekah sesaji bumi

dewi sri sepasang musim

bimasakti seruling jisim

semantra setungku mentari

(tuak tuak waktu di jam sajak

di pukul sajak waktu tuak:

ombak mencapai pantai

gamelan sudah mulai

tanah lot bergelora

pura besakih purnama....)

....

(Paranggi dalam Suryadi, 1987: 245-246)

Sajak "Upacara XXXVII" inilah tampaknya yang menjadi ikon sajak-sajak Umbu dalam periode Bali dari segi diksi. Pilihan kata Umbu dalam periode ini terasa lebih berat dan bernuansa magis-spiritual. Dalam periode Yogya, kekuatan sajak ini dapat disetarakan dengan sajak "Melodia" dan "Percakapan Selat".

Meski begitu, dalam sajak-sajak Umbu periode Bali, tidak lagi tampak rima yang berpola seperti halnya periode Yogya. Pada periode Bali sajak-sajak Umbu tampak melepaskan diri dari tradisi pola rima dalam akhir larik. Hal ini tampaknya sebagai pengaruh dari kecenderungan sajak-sajak yang ditulis penyair-penyair lain pada periode ini yang telah mengabaikan keharusan pemanfaatan rima berpola. Bunyi yang sebelumnya muncul dikongkretkan dalam rima, pada periode ini diperkuat dalam larik itu sendiri melalui pengolahan kata-kata yang dipilih secara ketat sehingga menghadirkan irama sajak yang kuat.

Memang, pada sajak "Mantra Pengantar" yang ditemukan terakhir dalam periode ini, muncul kembali upaya membangun rima berpola yang ditunjukkan oleh bait pembuka dan penutup yakni rima rata *iiii*. Akan tetapi, hal ini cenderung sebagai gaya bahasa paralelisme karena kedua bait itu sesungguhnya sama. Hanya kata pertama pada larik kedua dan keempat yang diubah yakni *dimekarkan* menjadi *pagelaran* dan *disemburkan* menjadi *persembahan*.

3.3. Analisis Aspek Morfologi

Morfologi merupakan ilmu tentang morfem. Objek morfologi adalah hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata atau struktur kata (Yasin, 1988: 19).

Morfem ialah kesatuan bunyi terkecil yang mengandung arti serta tidak mempunyai bentuk lain sebagai unsur. Dengan kata lain, dapat pula disebutkan bahwa morfem adalah kesatuan yang ikut serta dalam pembentukan kata dan yang dapat dibedakan artinya (Yasin, 1987: 21). Sebuah morfem dapat dibentuk hanya dengan sebuah kata, sebuah kata belum tentu terdiri atas hanya satu morfem saja. Sebuah kata mungkin juga dibentuk oleh satu morfem atau lebih (Yasin, 1988: 29).

Dalam tulisan ini, analisis aspek morfologi difokuskan pada pilihan kata yang digunakan dalam sajak-sajak Umbu. Perhatian kepada unsur bunyi dan irama membuat pilihan leksikal atau idiom (diksi) dalam sajak-sajaknya sangat ketat. Bunyi dan irama sajak memang sangat ditopang oleh pilihan kata. Untuk mendukung bunyi dan irama sajak yang kuat,

Umbu juga memilih kata-kata yang agak jarang dipakai dalam percakapan umum bahasa Indonesia, atau kata-kata yang sudah tidak produktif seperti *terbantun* 'tercabut' ("Percakapan Selat"), *denyar* 'bersinar dengan getaran cahaya yang bergerak cepat dan merata' ("Tujuh Cemara"), *surai* 'bulu pada tengkuk kuda atau singa', *riap* 'menggeraikan rambut' ("Ronggeng Sumba").

Selain itu, Umbu juga memanfaatkan kata-kata atau idiom warna lokal seperti *membaun* dan *datu* ("Ronggeng Sumba"). *Membaun* merupakan kosa kata dalam bahasa Minangkabau yang berarti 'membraui' (Pusat Bahasa, 2002 : 115), sedangkan *datu* merupakan kosa kata dalam bahasa Sasak yang berarti 'raja' atau juga dalam bahasa Minangkabau yang berarti 'orang yang pandai tentang ramuan-ramuan obat ; dukun' (Pusat Bahasa, 2002 : 240).

Pemanfaatan kosa kata atau idiom bahasa daerah memang menjadi hal yang jamak bagi penyair Indonesia. Hal ini sebagai dampak dari kenyataan para penyair Indonesia yang seorang dwilingual yakni menggunakan bahasa daerah serta bahasa Indonesia. Yang menjadi menarik yakni Umbu menggunakan kosa kata atau idiom Minangkabau yang *nota bene* bukanlah merupakan bahasa ibunya. Ini memerkuat tengara bahwa pemilihan kosa kata atau idiom lokal ini semata-mata untuk kepentingan membangun irama sajak, bukan sebuah keterbatasan kompetensi linguistik yang dimiliki Umbu.

3.4. Analisis Aspek Sintaksis

Sintaksis adalah cabang linguistik yang membicarakan hubungan antarkata dalam tuturan (*speech*). Unsur bahasa yang termasuk di dalam lingkup sintaksis adalah frasa, klausa, dan kalimat (Arifin dan Junaiyah, 2008: 1).

Dalam pembahasan sintaksis yang biasa dibicarakan adalah (1) struktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis; serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu; (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana; dan (3) hal-hal lain yang berkenaan dengan sintaksis, seperti masalah modus, aspek, dan sebagainya (Chaer, 2007: 206). Akan tetapi, dalam makalah ini, analisis aspek sintaksis difokuskan pada pemanfaatan gaya bahasa atau sarana retorika serta penyimpangan kaidah kebahasaan yang muncul dalam sajak-sajak Umbu Landu Paranggi.

Diksi yang ketat yang terlihat pada sajak-sajak Umbu didukung oleh pemanfaatan gaya bahasa. Menurut Keraf (2001 : 113), gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Setiap penyair memiliki gaya bahasa yang khas. Gaya bahasa juga merupakan gambaran intelektualitas penyairnya, kematangan jiwa, kepribadian penyair, tingkat emosionalitas di dalam bersastra. Meskipun tiap pengarang mempunyai gaya dan cara sendiri dalam melahirkan pikiran, tetapi ada sekumpulan bentuk atau beberapa macam bentuk yang biasa dipergunakan. Jenis-jenis bentuk ini biasa disebut sarana retorika (Pradopo, 1987 : 93). Menurut Altembernd, sarana retorika merupakan sarana kepuhitan yang berupa muslihat pikiran. Dengan muslihat itu, para penyair berusaha menarik perhatian, pikiran hingga pembaca berkontemplasi atas apa yang dikemukakan penyair (Pradopo, 1987: 93-94).

Dalam sajak-sajak Umbu periode Yogya, sarana retorika yang banyak digunakan yakni paralelisme. Hal ini dapat dilihat dalam sajak berjudul "Sajak dalam Angin" yang menampakkan repetisi atau perulangan kata *sebelum*. Hal yang sama juga tampak dalam sajak "Kata, Kata, Kata". Paralelisme dengan memanfaatkan repetisi *di suatu* tampak dalam bait pertama. Begitu juga dalam sajak "Percakapan Selat" (*saat langit luputkan cuaca dan laut siap pasang/ saat pulau-pulau lengkap berbisik, saat haru mutlak biru/*).

Paradoks juga muncul dalam sajak-sajak Umbu. Beberapa sajak yang tampak memanfaatkan gaya bahasa paradoks yakni "Upacara XXIII" (*yang senantiasa ajak bicara bisumu*), "Ibunda Tercinta" (*duka derita dan senyum yang abadi*), "Solitude" (*di luar siang menguap jadi malam*), "Percakapan Selat" (*menggaris batas jaga dan mimpikah cakrawala itu*), "Sajak Kecil" (*terbukalah medan laga/ sekali gus kubu/ dan jadilah raja diraja sekali gus budak belian/*)

Seperti umumnya dalam sajak, Umbu juga memanfaatkan gaya bahasa hiperbola. Hiperbola dalam sajak-sajak Umbu justru cukup menonjol. Hal ini tampak dalam sajak "Sajak" dan "Upacara XXI" (*dengan mata penakugali gali/ seluruh diri/ dan kutulis nyawamu/ senyawa nyawaku/*), "Kuda Putih" (*kuda putih yang meringkik dalam sajak-sajakku*), "Upacara XXIII" (*perasperaslah bisuku*). Pemilihan hiperbola tampaknya dimaksudkan untuk memunculkan citra sangat, intensitas dan ekspresitas.

Hiperbola yang sangat kental tampak dalam sajak "Sajak". Malah, sajak ini memanfaatkan dua sarana retorika sekaligus yakni hiperbola dan

anastrof atau pantun berkait. Anastrof merupakan repetisi yang kata akhir larik yang satu mengawali larik berikutnya (Zaidan dkk., 1994 : 29).

Sajak	
...	
anak	batuku
batu	tulisku
tulis	bukuku
buku	debuku
debu	gambaruku
gambar	hidupku
hidup	sunyiku
sunyi	asalku
asal	sumberku
sumber	airku
air	nyawaku
jiwa	darahku
darah	resahku
resah	pesonaku
...	

(Paranggi dalam Rampan, 1984: 74)

Selain itu, Umbu juga secara konvensional memanfaatkan personifikasi atau penginsanan. Gaya bahasa ini tampak antara lain dalam sajak "Percakapan Selat" (*saat pulau-pulau lengkap berbisik.../*), "Kuda Putih" (*kuda putih yang meringkik dalam sajak-sajakku/*), "Di Sebuah Gereja Gunung" (*lonceng kecil yang bertalu, memanggil-manggil belainya/*), "Solitude" (*dalam tanganmu sunyi/ jam dinding masih bermimpi/*).

Gaya bahasa Umbu dalam sajak-sajak periode Bali juga masih belum berubah dari sajak-sajaknya pada periode Yogya. Paralelisme yang banyak muncul dalam sajak-sajaknya periode Yogya, juga muncul kembali dalam periode Bali. Hal ini tampak dalam sajak "Fragmen Upacara XXXIX" (*barisan anakanak sulungmu/barisan anakanak bungsu/*), "Upacara XXXVII" (*di luar teratai/ di dalam semadi/ di luar kepala/ di dalam semesta/*), "Mantra Pengantar" (*ucapan melati/ dimekarkan matahari/ udara bakti/ disemburkan matahati/*).

Paralelisme yang kental tampak dalam sajak "Syair Rajer Babat". Berikut petikan lengkap sajak tersebut.

Syair Rajer Babat

Rajer

bukan ke mana bukan di mana

bumi dipijak langit dijunjung

Babat

bukan di mana bukan ke mana

langit dijunjung bumi dipijak

Suaka deskara siguntang

hadir selalu menopangmu

(kemanamana kau ayun langkahmu

dimanamana kau tanam cintamu)

...

(*Nusa Tenggara*, Minggu, 4 Oktober 1992: 5)

Gaya bahasa yang menarik dicermati adalah gaya bahasa kiasmus. Gaya bahasa kiasmus adalah kalimat yang terdiri atas dua bagian yang seimbang. Unsur bagian kedua merupakan kebalikan dari unsur bagian pertama (Zaidan, dkk, 1994 : 102). Umbu memanfaatkan gaya bahasa kiasmus dalam sajak "Ni Reneng" (*akar-akar memeluk tanahnya dan tanah memeluk akar-karnya*). Dalam variasi yang lain, sarana retorika kiasmus juga hadir dalam sajak "Syair Rajer Babat" di atas.

Melihat keragaman gaya bahasa yang digunakan Umbu, menunjukkan adanya kreativitas yang dinamis. Dia terus melakukan eksplorasi terhadap potensi yang dimiliki bahasa. Hal ini tentu menunjukkan intelektualitas Umbu sebagai penyair.

Gejala yang tampak cukup menonjol dalam sajak-sajak Umbu periode Yogya yakni penyimpangan linguistik. Penyimpangan yang menonjol adalah penghilangan tanda-tanda baca. Misalnya, penulisan suatu kata ulang seyogianya dipisahkan dengan tanda hubung "-", tetapi Umbu sangat sering menuliskannya serangkaian seperti *anakanak*, *tanahtanah*, *sajaksajak*, *padangpadangku* dan lainnya. Secara lebih ekstrem, Umbu juga menggabungkan dua kata menjadi satu seperti tampak dalam sajak "Sajak" yakni *pesonakubakamu*.

Penyimpangan kaidah kebahasaan berupa penghilangan afiks misalnya, kata *nganga* ("Seremoni" dan "Upacara XXII"), *nuliskan* ("Upacara XXIII"), *nembakkan*, *nerbitkan*, *nyelamlah* ("Tujuh Cemara").

Penyimpangan lainnya, penulisan preposisi yang tidak tepat, misalnya, *dibawah* (semestinya *di bawah*), *dijantung* (semestinya *di jantung*), *didalam* (semestinya *di dalam*), *dihati* (seharusnya *di hati*). Sebaliknya, prefiks justru ditulis terpisah, misalnya, *di sentilsentil* (semestinya *disentil-sentil*).

Penyimpangan tata bahasa dalam sajak-sajak Umbu periode Yogya masih juga tampak dalam periode Bali. Penulisan kata ulang yang seyogianya dipisahkan dengan tanda hubung ternyata kembali ditulis serangkai seperti tampak dalam sajak "Fragmen Upacara XXXIX" muncul kata ulang *tanahtanah* seharusnya *tanah-tanah*, *serayaraya* seharusnya *seraya-raya*. Tidak hanya itu, penggunaan preposisi yang menyimpang dari kaidah juga masih ditemukan seperti dalam sajak "Dari Pura Tanah Lot" ada penulisan kata *didangau* (seharusnya *di dangau*), *kebatang* (seharusnya *ke batang*), *diatas* (seharusnya *di atas*), *kegunung* (seharusnya *ke gunung*). Begitu juga dalam sajak "Syair Rajer Babat" ditemukan kata *dimanamana* dan *kemanamana* seharusnya ditulis *di mana-mana* dan *ke mana-mana*.

Dalam konteks kebebasan mencipta hal ini tentu sah-sah saja. Dalam dunia kepenyairan dikenal istilah *lisencia poetica* atau semacam kebebasan penyair untuk memanfaatkan bahasa. Menurut Atmazaki (1993 : 70-72), sekurang-kurangnya ada tiga alasan yang memungkinkan pelanggaran kaidah bahasa terjadi di dalam puisi. Pertama, karena penyair menyampaikan pengalaman puitiknya yang lebih banyak berhubungan dengan emosi, intuisi dan intelek daripada rasio, ilmu, dan ilmiah. Kedua, pengucapan sajak lebih pendek daripada pengucapan non-sajak dengan menghilangkan berbagai unsur yang menurut penyair mengganggu pengucapan puitik –penyulapan dan pengasingan. Ketiga, kepiawaian penyair itu sendiri sebagai orang yang menguasai bahasa.

Dalam dunia puisi Indonesia, penyair yang kerap kali melakukan penyimpangan tata bahasa dalam sajak-sajaknya adalah Sutardji Calzoum Bachri. Bahkan, dengan kredo "pembebasan kata dari makna" yang diusungnya, Tardji telah melakukan eksplorasi kebahasaan yang cukup jauh. Tidak semata masalah penyimpangan ejaan yang dilakukannya, melainkan juga memposisikan suatu kata dalam fungsinya yang tidak lazim (Kleden, 2003 : 148-149).

Walaupun demikian bukan berarti penyair bebas sebeb-asbebnya dalam menggunakan media bahasa tersebut. Menurut Sudewa (2004 : 184), penyair juga harus memperhatikan konvensi-konvensi yang berlaku dalam puisi itu sendiri, sehingga puisi tidak dianggap sekadar permainan bahasa yang tidak bermakna.

3.4. Analisis Aspek Sematik

Semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, semantik adalah bidang studi linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Chaer, 1995: 2).

Semantik mempunyai hubungan erat dengan ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi, bahkan juga filsafat dan psikologi (Chaer, 1995: 4). Artinya, dalam mengungkap makna suatu bahasa dibutuhkan bantuan ilmu sosiologi –yang kemudian melahirkan sosiolinguistik– atau pun antropologi –yang kemudian melahirkan etnolinguistik.

Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra, termasuk sajak atau puisi merupakan sebuah ungkapan bahasa yang khas. Kekhasan itu mengindikasikan sebuah transfer makna yang berbeda dengan pemakaian bahasa yang umum. Dalam karya sastra, makna kias atau makna konotatif yang lebih kuat daripada makna leksikal atau makna denotatif. Dengan kata lain, makna batin yang lebih dikedepankan daripada makna lahir.

Sajak-sajak Umbu sangat jelas menampilkan gejala makna batin yang kuat. Untuk mengungkap makna batin itu tidak cukup hanya dengan memanfaatkan pemahaman tekstual, tetapi juga harus menggunakan pemahaman kontekstual. Ada kecenderungan, pada periode Bali, tema-tema sajak Umbu lebih tegas mengarah kepada masalah-masalah sosial-budaya khususnya berkaitan dengan adat dan budaya Bali yang kini mewarnai perjalanannya. Sementara pada periode Yogya, tema-tema tentang pencarian diri dan proses kepenyairannya lebih mendominasi.

Pergeseran ini dapat dimaknai sebagai suatu bentuk pematangan diri Umbu sebagaimana halnya ditunjukkan oleh bentuk dan gaya sajaknya yang semakin stabil. Penyair Subagyo Sastrowardoyo dalam kata pengantar buku kumpulan puisinya yang terakhir berjudul *Dan Kematian Makin Akrab* (1995, ix) menulis, penyair yang menyekatkan perhatian pada diri sendiri hanya menghasilkan sedu sedan dan keluh kesah, bukan sajak yang cukup berarti. Menurutnya, nilai sajak baru diperoleh setelah ia sanggup mengatasi perhatian pada diri sendiri dan mempertalikan diri dengan lingkaran dunia yang lebih luas.

Akan tetapi, sajak-sajak Umbu yang bernuansa personal dalam periode Yogya, sepertinya terlalu sederhana juga apabila hanya dimaknai sebagai sajak keluh-kesah pribadi seorang Umbu. Tema-tema personal yang diangkat Umbu dalam sajak-sajaknya pada periode Yogya adalah juga penuh dengan pesan-pesan kultural, sosial dan universal. Pesan

semacam ini pun masih tetap dipertahankan Umbu secara konsisten dalam sajak-sajaknya yang ditulis saat bermukim di Bali.

Yang sesungguhnya terjadi adalah pergeseran objek titik tolak. Jika pada periode Yogya, titik tolak itu lebih dominan kepada diri Umbu sendiri, tetapi pada periode Bali, sudah lebih tegas mengarah kepada fenomena sosial yang tengah terjadi di sekelilingnya. Walaupun, hal ini tidak serta merta berarti bahwa objek pribadi yang menjadi hal yang dominan dalam sajak-sajaknya periode Yogya sebagai ketidakpedulian terhadap fenomena sosial di sekelilingnya.

Sunyi, cinta dan rindu telah menjadi sebuah kebutuhan hakiki setiap insan manusia modern. Konsep dunia tanpa kekerasan sejatinya juga berpangkal kepada tiga hal yang paling hakiki ini. Tanpa adanya kesediaan untuk menyepi, mendengar suara hati dan batin, tanpa ada cinta dan kasih sayang sesama manusia dan tanpa ada kerinduan antarsesama, harapan tentang dunia tanpa kekerasan tentu masih jauh.

4. Penutup

Dari segi bentuk, antara sajak-sajak Umbu pada periode Yogya dan periode Bali memiliki kesamaan yakni berbentuk sajak lirik. Bentuk sajak ini memberikan penekanan kepada unsur bunyi atau irama. Hal ini membuat sajak-sajak Umbu enak untuk dibaca.

Aspek grafologi sajak-sajak Umbu menunjukkan dinamika yang kuat pada periode Yogya. Pada periode Yogya, eksplorasi grafologi sajak-sajak Umbu relatif lebih jarang. Tipografi sajak-sajaknya relatif lebih stabil.

Kajian aspek fonologi menunjukkan sajak-sajak Umbu sangat mengedepankan aspek bunyi. Yang tampak dominan adalah bunyi-bunyi a, u, i yang mendukung tema sajak-sajaknya tentang kesunyian, cinta dan kerinduan.

Analisis morfologi dilihat dari segi diksi atau pemilihan kata, Umbu juga tidak terlalu jauh bergeser dari idiom-idiom tentang sunyi, kesendirian, cinta, dan kerinduan. Kata-kata dengan suasana semacam itu tetap muncul baik dalam periode Yogya maupun periode Bali.

Pada aspek sintaksis, khususnya pemanfaatan kadidih kebahasaan, ada persamaan yang tampak dalam sajak-sajak Umbu periode Bali maupun periode Yogya, yakni cukup banyaknya terjadi penyimpangan kaidah-kaidah bahasa. Umbu secara kreatif memanfaatkan berbagai macam sarana retorika yang bisa menyampaikan pesan atau ide-idenya.

Gaya bahasa yang digunakan Umbu pada periode Yogya dan Bali tampak begitu dinamis yang menunjukkan ketajaman intelektualitasnya sebagai penyair.

Kajian aspek semantik menunjukkan dalam sajak-sajaknya Umbu cenderung menyampaikan pesan tentang "dunia dalam diri". Dengan pilihan tema, idiom dan gaya bahasa yang mengedepankan tema sunyi, cinta dan rindu, Umbu menyampaikan pesan tentang pentingnya berdialog dengan diri sendiri dalam memaknai segala dinamika hidup dan kehidupan.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: Grasindo.
- Atmazaki. 1993 (cet ke-10). *Analisis Sajak: Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Bandung : Angkasa.
- Chaer, Abdul. 1995 (ed. rev.) *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007 (cet. ke-3) *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2008 (ed. rev.) *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jendra, I Wayan. 2009. *Peranan Linguistik dalam Analisis Bahasa Puisi*. Surabaya: Paramita.
- Keraf, Gorys. 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kleden, Ignas. 2003. "Dari Penyimpangan Semiotik ke Perlawanan Politik : Sajak-sajak Dorothea Rosa Herliany" dalam *Puisi*, No. 11-12-13 (halaman 126--160).
- Nusa Tenggara, Minggu, 4 Oktober 1992 (halaman 5).
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. (Edisi Ketiga). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rampan, Korrie Layun. 1984. "Persada Studi Klub dan Sajak-sajak Presiden Malioboro" dalam *Suara Pancaran Sastra*. Jakarta : Yayasan Arus, halaman 65--75.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang : Angkasa Raya.

- Sudewa, I Ketut. 2004. "Konfigurasi Gaya Bahasa Subagio Sastrowardoyo dalam Simphoni" dalam *Pustaka*, Jurnal Ilmu-ilmu Budaya, No. 8, Tahun XV, Agustus (halaman 184--195).
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Suryadi AG, Linus. 1987. *Tonggak : Antologi Puisi Indonesia Modern 3*. Jakarta : P.T. Gramedia, halaman 236--246.
- Teeuw, A.2003 (cet. Ketiga). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Yasin, Sulchan. 1988. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Balai Pustaka.